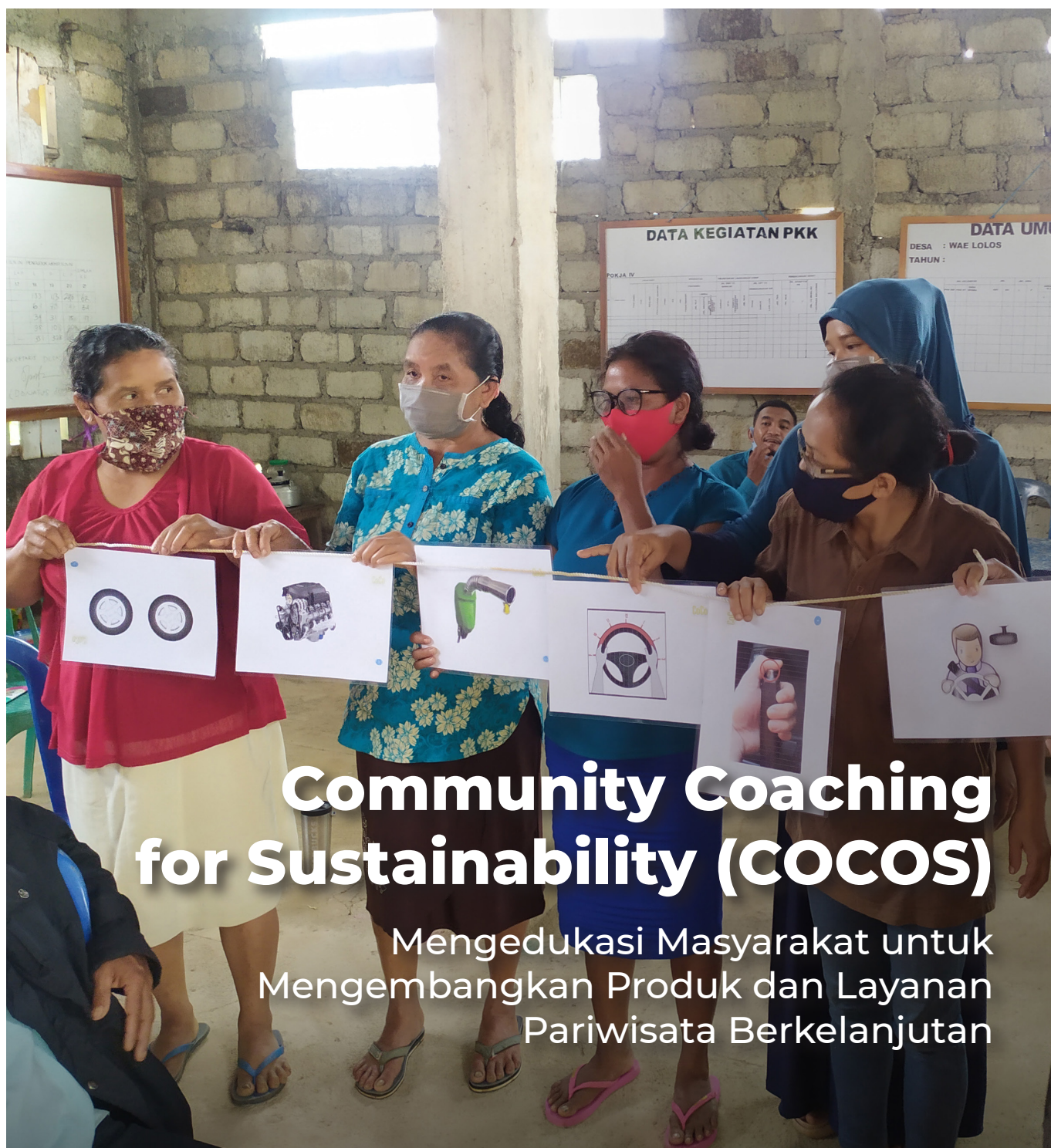


# NEWSLETTER

EDISI #10 // JUNI 2022



## Community Coaching for Sustainability (COCOS)

Mengedukasi Masyarakat untuk  
Mengembangkan Produk dan Layanan  
Pariwisata Berkelanjutan

## ISI BERITA:

- Program “COCOS”
- Model Implementasi COCOS
- COCOS di Wakatobi dan Flores
- Hubungan Pasar

---

Proyek SUSTOUR merupakan bagian dari Program Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia (STDI), yang didanai oleh SECO (Sekretariat Negara Swiss Untuk Urusan Ekonomi Konfederasi Swiss) bekerjasama dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Proyek SUSTOUR bertujuan untuk meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan bagi penduduk lokal melalui pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif di kedua destinasi pariwisata Labuan Bajo (Flores) dan Wakatobi.

---

## Program “COCOS”

Salah satu upaya yang dilakukan oleh SUSTOUR dalam rangka pengembangan produk wisata sesuai dengan kebutuhan pasar adalah dengan memfasilitasi pendampingan komunitas yang menerapkan konsep keberlanjutan. Program Community Coaching for Sustainability atau COCOS dikembangkan bekerjasama dengan



**ISI BERITA:**

- Program "COCOS"
- Model Implementasi COCOS
- COCOS di Wakatobi dan Flores
- Hubungan Pasar

Destination Management Organisation (DMO) Flores dan Wakatobi SINTASU sebagai pelaksana pelatihan dan pendampingan. COCOS bertujuan untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan kapasitas dan pemahaman mereka mengenai produk dan pelayanan pariwisata serta pentingnya aspek-aspek keberlanjutan (sustainability). Hal ini dilakukan di dua wilayah kerja SUSTOUR; Flores (Nusa Tenggara Timur) dan Wakatobi (Sulawesi Tenggara); dengan tujuan dapat mewujudkan produk pariwisata berkelanjutan yang dapat berkontribusi dalam pengembangan pariwisata di Flores dan Wakatobi.



# COCOS

COMMUNITY COACHING ON SUSTAINABILITY

Program COCOS digagas untuk mengatasi beberapa tantangan yang kerap kali ditemukan di lapangan, di antaranya: (1) produk dan pelayanan di desa sering belum sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pasar, khususnya pasar yang sudah semakin sadar akan isu keberlanjutan; (2) kurangnya kapasitas pengelola desa yang dapat memenuhi kebutuhan pasar; (3) operator tur yang belum terhubung secara langsung dengan komunitas/desa untuk dapat membantu mengembangkan dan mempromosikan produk; (4) penyedia pelatihan yang belum optimal menggali informasi terkait kebutuhan masyarakat lokal dalam kaitannya dengan produk-produk wisata yang diinginkan pasar.



**ISI BERITA:**

- Program "COCOS"
- Model Implementasi COCOS
- COCOS di Wakatobi dan Flores
- Hubungan Pasar



Dengan mempertimbangkan latar belakang isu tersebut, program COCOS menawarkan sebuah model pendekatan yang dapat menjadi solusi atas belum adanya hubungan yang terintegrasi antara supply dan demand pada produk dan pelayanan yang ditawarkan komunitas di wilayah kerja SUSTOUR. Untuk mendukung program pelatihan dan pendampingan tersebut, beberapa modul telah disusun berdasarkan pada beberapa acuan dan standard pariwisata berkelanjutan internasional dan nasional, seperti Global Sustainable Tourism Council (GSTC), Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Wisata Berkelanjutan, dan Indonesian Sustainable Tourism Awards (ISTA). Modul-modul tersebut meliputi:



- 1 Pengantar Pariwisata Berkelanjutan,
- 2 Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan & Kelestarian Lingkungan,
- 3 Penguatan Organisasi untuk Desa Wisata,
- 4 Literasi Keuangan,
- 5 Pengembangan Produk Wisata & Pengelolaan Perjalanan Wisata,
- 6 Penguatan Kapasitas Pemandu Pariwisata,
- 7 Pengembangan Kuliner (Masakan Lokal),
- 8 Pengelolaan Sampah, dan
- 9 Operasional Guesthouse/ Homestay).

Gambar: Materi Prinsip dan Penerapan COCOS Tema 1, 7, 8

**ISI BERITA:**

- Program "COCOS"
- Model Implementasi COCOS
- COCOS di Wakatobi dan Flores
- Hubungan Pasar

# Model Implementasi COCOS

Implementasi COCOS meliputi tiga bagian pada program. Bagian awal program meliputi penilaian awal tentang kondisi terkini sebelum pelatihan dan pendampingan dilaksanakan. Dilanjutkan dengan pelaksanaan pelatihan/lokakarya yang membahas kesembilan modul di atas beserta sesi pendampingan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan masing-masing topik dan komunitas. Pada bagian terakhir komunitas desa yang telah melalui pelatihan dan pendampingan diharapkan dapat mempresentasikan hasil pelatihan dan pendampingan kepada pemangku kepentingan yang terlibat dan desa-desa wisata sekitar sebagai percontohan.



Dalam penyusunan modul dan implementasi program COCOS, SUSTOUR bekerjasama dengan DMO Flores dan Wakatobi SINTASU sebagai pelaksana pelatihan dan pendampingan serta Manumadi Tour and Travel dan Tari Travel sebagai Tour Operator, yang membantu dengan informasi dan tren pasar, harga produk yang sesuai. dan sebagainya.



DMO Flores dan Wakatobi Sintasu bergerak di bidang pariwisata, khususnya di bidang training dan coaching, dan memiliki sebuah network of trainers dan coaches, yang tergabung dalam Flores Resources Network (FRen) dan Wakatobi Local Trainers (WALOTA). Para trainers dan coaches memiliki latar belakang pendidikan/pengalaman sesuai topik modul dan telah mengikuti kegiatan Training of Trainer (ToT) sebelum melakukan pelatihan dan pendampingan.

## ISI BERITA:

- Program "COCOS"
- Model Implementasi COCOS
- COCOS di Wakatobi dan Flores
- Hubungan Pasar

Pelaksanaan pilot project program COCOS telah melibatkan 6 master trainers (3 di Flores, 3 di Wakatobi), 28 pelatih lokal (16 di Flores, 12 di Wakatobi), dengan total 7 desa/komunitas (3 dari Flores, 4 dari Wakatobi). Peserta dari masyarakat desa mengikuti pelatihan dalam dua proses pembelajaran, yakni proses

pembelajaran pasif yang meliputi: melihat, membaca, dan mendengarkan materi yang diberikan dalam sebuah ruang pertemuan dan proses pembelajaran aktif yang meliputi: menyaksikan audiovisual, berpartisipasi dalam diskusi dalam bentuk permainan (role play), memecahkan contoh studi kasus,



**ISI BERITA:**

- Program "COCOS"
- Model Implementasi COCOS
- COCOS di Wakatobi dan Flores
- Hubungan Pasar

mempraktikkan materi yang telah didapat dan menguji coba di keadaan nyata lapangan seperti membuat program kerja kelompok, identifikasi potensi wisata, menghitung harga paket wisata, survey alur perjalanan, penerimaan tamu oleh pemandu wisata, dan lain sebagainya. Bapak La Ode Safei, salah

seorang Master Trainer WALOTA, mengatakan bahwa proses pembelajaran dan pelatihan yang dirancang beserta modul dari COCOS sangat memudahkannya untuk menyampaikan materi kepada para peserta.



Mengenai modul COCOS yang dilengkapi dengan PPT, panduan, buku peserta dan materi, sangat memudahkan bagi trainer dalam menyampaikan kepada peserta training dan coaching. Terkait konten dan materi benar-benar sangat cocok bagi komunitas desa. Menurut pengalaman di desa yang kami dampingi, mereka mengakui bahwa sebenarnya materi atau modul yang kami bawaan relevan dengan apa yang mereka butuhkan. Letak masalah pada komunitas dapat terjawab pada isi pelatihan. Konten isi dan cara menyajikannya cukup sederhana, mudah dipahami dan sesuai kondisi dengan kapasitas yang ada di desa.



**Bapak La Ode Safei**  
Master Trainer WALOTA



ISI BERITA:

- Program "COCOS"
- Model Implementasi COCOS
- COCOS di Wakatobi dan Flores
- Hubungan Pasar

## COCOS di Wakatobi dan Flores

Pelatihan COCOS telah dilakukan oleh Wakatobi Sintasu di 4 desa di Wakatobi; Desa Kahianga-Tomia, Desa Kollosoha-Tomia, Desa Horuo Mantigola-Kaledupa dan Desa Tanomeha-Kaledupa. Model implementasi COCOS dirasa efektif dan mampu diterima dengan baik oleh komunitas lokal, seperti yang diutarakan oleh Ibu Jaswia, Ketua Kelompok Pengelola Desa Wisata Tanomeha:



*"Kami ini kan buta tentang pariwisata, lalu ada program ini ya kami senang. Apalagi cara menyampaikan materinya mudah kami tangkap dan karena pelatuhnya orang lokal, kami jadi bisa berdiskusi pakai bahasa daerah. Orang sini itu kadang malu kalau berdiskusi pakai bahasa Indonesia" –*



**Ibu Jaswia**  
Ketua Kelompok Pengelola Desa Wisata Tanomeha

Sementara di Flores, pelatihan dan pendampingan COCOS oleh DMO Flores juga sudah berjalan. Peserta berasal dari 3 (tiga) desa, yakni Desa Todo (Kabupaten Manggarai), Desa Waelolos (Kabupaten Manggarai Barat), dan Desa Pemo (Kabupaten Ende). Keseluruhan proses pelatihan dan pendampingan melalui COCOS ini tidak hanya akan menambah wawasan masyarakat khususnya para pelaku industri pariwisata lokal di bidang UMKM dan penyedia jasa dan produk wisata dalam memahami konsep keberlanjutan, namun juga bagaimana komunitas mampu membaca target pasar wisatawan yang berkunjung ke wilayah mereka.





## ISI BERITA:

● Program "COCOS"

● Model Implementasi COCOS

● COCOS di Wakatobi dan Flores

● Hubungan Pasar



## Hubungan Pasar

Penyiapan produk wisata melalui program COCOS rupanya memberikan diversifikasi produk bagi destinasi Flores dan Wakatobi. Terlebih dengan diterapkannya aspek keberlanjutan dan berorientasi pada kebutuhan pasar, memberikan dampak baik bagi desa tersebut bukan hanya pada sisi ekonomi namun juga sosial dan lingkungan. Tujuh desa di Flores dan Wakatobi yang menjadi percontohan pada program COCOS ini mulai menunjukkan kemandiriannya dengan terjalin kerjasama bersama Tour Operator, Online Travel Agent, dan pihak pemberi dukungan pengembangan lainnya.

Contoh nyata dari hubungan antara pasar dengan desa yang telah terjalin dengan baik salah satunya adalah Desa Pemo, Ende, Flores yang sudah beberapa kali dikunjungi oleh wisatawan mancanegara (hingga pertengahan 2022). Pengunjung juga sangat menikmati produk dan layanan yang ditawarkan oleh Desa Pemo yang mengutamakan aspek keindahan alam, budaya lokal yang otentik, dengan konsep keberlanjutan. Produk dan layanan dikembangkan dari awal melalui kolaborasi kuat berbagai pihak, seperti tour operator, penyedia jasa pelatihan dan pemerintah desa dan kabupaten. Melalui umpan balik tamu, produk dan layanan yang diberikan oleh komunitas dapat disesuaikan agar komunitas dapat memperbaiki kualitas produk terus menerus dan menjual produk dan layanan yang berkualitas. Dengan terjalinnya hubungan langsung antara pasar dan komunitas, serta penyedia pelatihan, maka pengembangan dan penyesuaian produk juga terus dapat dilakukan.

COCOS telah terbukti berpotensi menjadi metode efektif dalam mewujudkan produk pariwisata yang berkelanjutan. Harapannya, inovasi-inovasi jasa dan produk wisata berkelanjutan akan terus dapat dikembangkan secara mandiri, melalui kerjasama yang kuat antara Tour Operator, desa, penyedia jasa dan produk, serta pemerintah.



Sustainable Tourism Destination Development | SUSTOUR  
Swiss Indonesian Development Cooperation  
Swisscontact | Swiss Foundation for Technical Cooperation

Project Office:  
Jalan Batur Sari No. 20 SB  
Sanur Kauh, Denpasar 80228  
Phone. +62 361 284 058

[www.swisscontact.org/Indonesia](http://www.swisscontact.org/Indonesia)

Mandated by:



In Cooperation with:



Implemented by:

